

**PERAN ASSOCIATION OF SOUTHEAST ASIAN NATIONS (ASEAN)  
DALAM MENANGANI ANCAMAN TERORISME DI KAWASAN ASIA  
TENGGARA TAHUN 2016-2021**

**Oleh : Fatimah Zahara**

email: fatimah.zahara3786@student.unri.ac.id

**Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP, MA**

Bibliografi: 7 Jurnal, 4 Buku, 16 Dokumen Resmi, 1 Hasil Wawancara, 2 Website)

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

**ABSTRACT**

*ASEAN stated that terrorism was very dangerous. Terrorist attacks kill innocent people, damage infrastructure, destroy the environment, and hinder ASEAN from achieving its goals. In 2016-2021, ASEAN stated that the threat of terrorism was growing, such as cooperation between regional groups and ISIS groups, the return of foreign fighters, and the emergence of single terrorists. The author examines the role of ASEAN in dealing with terrorism in the Southeast Asian region in 2016-2021.*

*In this research, the writer used descriptive qualitative method. The author used literature and interviews in collecting primary and secondary data. Primary data was obtained through official ASEAN website sources, and interviews with the Ministry of Foreign Affairs, while secondary data was obtained from journal articles, the internet, books, etc. which were then processed according to the topic of discussion. This study used the perspective of Pluralism and the theory of the Role of International Organizations.*

*The results of the study show that ASEAN plays a dominant role as an arena in dealing with terrorism, namely facilitating discussion and cooperation through the ASEAN Defense Minister's Meeting (ADMM), ASEAN Regional Forum (ARF), and ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC) mechanisms to produce documents that serve as guidelines in tackling terrorism in the Southeast Asian region. ASEAN also cooperates with Russia and Australia in dealing with terrorism. The impact of ASEAN's role, namely terrorism attacks in the Southeast Asian Region, has decreased.*

*Keywords: ASEAN, Terrorism, Southeast Asia Region*

## I. Pendahuluan

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dibentuk di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967. Terdapat 5 negara pendiri ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang sepakat menandatangani Deklarasi ASEAN (Bangkok *Declaration*) yang merupakan cikal bakal berdirinya ASEAN. Jumlah anggota ASEAN yaitu 10 Negara terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina yang bergabung pada 8 Agustus 1967, Brunei Darussalam bergabung pada 7 Januari 1984, Vietnam bergabung pada 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar bergabung pada 23 Juli 1997, dan Kamboja bergabung pada 30 April 1999.<sup>1</sup> Adapun maksud dan tujuan berdirinya ASEAN ialah mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional dengan tetap menaati dan menghormati keadilan, supremasi hukum, dan prinsip piagam PBB.<sup>2</sup>

Isu keamanan regional yang dihadapi ASEAN saat ini lebih rumit dan lebih luas, tidak hanya isu keamanan tradisional, tetapi juga isu keamanan non tradisional.<sup>3</sup> Salah

satu isu keamanan regional yang menjadi perhatian yaitu ancaman terorisme.<sup>4</sup> ASEAN merespon isu terorisme telah berkembang dan merupakan ancaman bagi masyarakat di seluruh dunia. Kemajuan internet dan media sosial menyebabkan jaringan terorisme semakin meluas. Ancaman terorisme yang dihadapi ASEAN yaitu kemunculan teroris tunggal, adanya kerja sama kelompok teroris kawasan Asia Tenggara dengan kelompok ISIS, dan kembalinya pejuang teroris asing ke kawasan Asia Tenggara.<sup>5</sup>

ASEAN menyatakan terorisme sangat berbahaya karena menewaskan korban yang tidak berdosa, merusak infrastruktur dan lingkungan.<sup>6</sup> Kemudian ASEAN menegaskan dampak buruk dari serangan terorisme ialah mengancam stabilitas perdamaian regional dan internasional, serta mengganggu pembangunan ekonomi. ASEAN juga menyatakan serangan terorisme

---

Keamanan Kawasan Saat Ini dan di Masa Depan," *Jurnal Academia Praja* 3, no 2 (2020): hal 317

<sup>4</sup> Arfin Sudirman, dan Prisilla Octaviani Winarto, "Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security," *Insignia Journal of International Relations* 8, no 1 (2021): hal 72

<sup>5</sup> ASEAN, <https://asean.org/our-communities/asean-political-security-community/peaceful-secure-and-stable-region/counter-terrorism/> (diakses 31 Agustus 2022)

<sup>6</sup> ASEAN, *ASEAN Convention on Counter Terrorism*, 2007

---

<sup>1</sup> ASEAN, "The Founding of ASEAN," <https://asean.org/about-asean/the-founding-of-asean/> (diakses 31 Agustus 2022)

<sup>2</sup> ASEAN, *The ASEAN Declaration (Bangkok Declaration)*, Bangkok. 1967

<sup>3</sup> Nurliwedie Nurdin Kanan dan Rira Nuradhawati, "Optimalisasi Sentralitas ASEAN dalam Rangka Menghadapi Isu

merupakan serangan terhadap kemanusiaan. Ancaman terorisme merupakan tantangan atau ancaman nyata bagi ASEAN, karena menghambat ASEAN mewujudkan perdamaian, kemajuan, dan kemakmuran di kawasan Asia Tenggara.<sup>7</sup>

Terorisme merupakan kejahatan transnasional, hal ini membutuhkan kerja sama regional bahkan internasional dalam menanganinya. Jadi, dalam menangani terorisme sangat sulit dilakukan oleh satu negara saja.<sup>8</sup> Dengan adanya ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara, maka dalam menanganinya membutuhkan kerja sama negara-negara di Asia Tenggara yang diwadahi oleh ASEAN.<sup>9</sup>

Jika terjadi permasalahan yang mengancam perdamaian dan keamanan internasional di suatu kawasan, para ahli hukum organisasi internasional sepakat bahwa organisasi yang paling tepat dalam menyelesaikannya ialah organisasi

regional, karena mampu memahami kondisi dan situasi di kawasan.<sup>10</sup>

Berdasarkan Bab VIII, pasal 52 ayat 1 Piagam PBB menyatakan bahwa: “Tidak ada dalam Piagam ini yang menghalangi adanya pengaturan atau badan-badan regional untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional yang sesuai untuk tindakan regional, asalkan bahwa pengaturan atau badan-badan tersebut dan kegiatannya konsisten dengan Tujuan dan Prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa”.<sup>11</sup> Berdasarkan piagam PBB, jelas bahwa ASEAN dapat mengambil langkah dalam menangani terorisme demi menjaga stabilitas perdamaian dan keamanan kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimana Peran ASEAN dalam menangani ancaman Terorisme di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2016-2021?”

## Kerangka Teori

Beberapa paradigma baru yang muncul pada era 1990-an hingga 2000-an yaitu pluralisme dan

---

<sup>7</sup> ASEAN, ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism, 2001

<sup>8</sup> Sita Hidriyah, *Harmonisasi Penanggulangan Terorisme Indonesia dengan Negara-negara di Kawasan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018): hal 134

<sup>9</sup> Sesty Ndaru Wicaksono, “Kompleksitas Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan dan Mitigasi Terorisme,” *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies* 3, no 1 (2021): hal 69

---

<sup>10</sup> Sefriani, “ASEAN WAY dalam Perspektif Hukum Internasional,” *Yustisia* 3, no 1 (2014): hal 90

<sup>11</sup> *United Nations, Charter of The United Nations and Statute of The International Court of Justice*. San Francisco. 1945

feminisme yang menambah kajian hubungan internasional.<sup>12</sup>

Menurut pendapat Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, terdapat 3 asumsi penting dalam pluralisme yaitu:<sup>13</sup>

1. Aktor non negara merupakan aktor yang penting dalam hubungan internasional
2. Negara bukan aktor yang rasional dan tunggal, tetapi terdiri dari berbagai birokrasi yang bersaing, kelompok, dan individu.
3. Agenda politik internasional itu luas, bukan hanya tentang masalah keamanan saja.

Salah satu aktor non negara dalam hubungan internasional yakni organisasi internasional. Selanjutnya asumsi dari pluralisme yaitu agenda dalam hubungan internasional itu sangat luas dan bervariasi, bukan hanya tentang isu militer dan keamanan. Adapun isu yang menjadi perhatian yakni isu ekonomi dan sosial.<sup>14</sup>

Level analisa pada penelitian ini adalah pengelompokan negara-negara. Negara bangsa dalam hubungan internasional tidak bertindak sendiri, melainkan bergabung dan bertindak sebagai

kelompok. Negara membentuk kelompok baik di tingkat regional maupun global. ASEAN merupakan organisasi internasional di kawasan Asia Tenggara, atau dikenal sebagai organisasi regional. Penulis fokus meneliti tentang peran ASEAN dalam menangani terorisme di kawasan Asia Tenggara.<sup>15</sup>

Penulis menggunakan teori peran organisasi internasional. Menurut pendapat Clive Archer, peran organisasi internasional yaitu:<sup>16</sup>

1. Organisasi internasional sebagai instrumen

Organisasi berperan sebagai instrumen atau alat yang digunakan oleh negara anggota untuk mencapai tujuan atau kepentingan negara anggota. Selanjutnya organisasi internasional berperan sebagai alat atau sarana bagi negara anggota untuk melakukan diplomasi.

2. Organisasi internasional sebagai arena

Organisasi internasional berperan sebagai arena atau forum, yang mana organisasi internasional memfasilitasi tempat pertemuan bagi negara anggota untuk berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama. Negara anggota menjadikan organisasi internasional sebagai tempat untuk bertemu dan berdiskusi mengenai

---

<sup>12</sup> M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik," *Jurnal Transnasional* 3, no 2 (2012): hal 2

<sup>13</sup> Paul R. Viotti, dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory, Fifth Edition* (Fifth Edition, New York: Longman, 2011) hal 461

<sup>14</sup> Saeri, *Opcit* hal 15-16

---

<sup>15</sup> Mohtar Mas'oeid, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal 47

<sup>16</sup> Clive Archer, *International Organizations*, Third Edition (London and New York: Routledge, 2001) hal 68-80

berbagai permasalahan yang dihadapi. Negara anggota ASEAN bertemu, berdiskusi, membentuk perjanjian, melakukan kerja sama, dan kegiatan lainnya yang didukung dan difasilitasi oleh ASEAN.

3. Organisasi internasional sebagai aktor independen  
Organisasi internasional sebagai aktor independen yang dapat bertindak tanpa pengaruh atau intervensi dari pihak luar. Organisasi internasional sangat penting dan berpengaruh dalam hubungan internasional. Organisasi internasional sebagai aktor dapat membuat keputusan sendiri, dan dapat mempengaruhi perilaku negara anggotanya. Organisasi internasional terbebas dari pengaruh, tekanan, dan paksaan dari pihak luar dalam membuat dan menetapkan keputusan. Dalam menjaga stabilitas perdamaian dan keamanan kawasan Asia Tenggara, salah satu kebijakan ASEAN yaitu menetapkan cetak biru pilar politik keamanan, sebagai pedoman dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selanjutnya penulis menggunakan studi pustaka dan wawancara dalam mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui sumber website resmi ASEAN, dan wawancara dengan Kementerian Luar Negeri, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, internet, buku, dan lain

sebagainya yang kemudian diolah sesuai dengan topik pembahasan.

## II. Isi

### Perkembangan Ancaman Terorisme di Kawasan Asia Tenggara

Ancaman terorisme di era globalisasi saat ini sangat berbahaya yakni banyak korban tidak berdosa yang tewas, dan menimbulkan ketakutan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di tempat umum, dan tempat beribadah. Kemajuan globalisasi dapat dilihat dari mudahnya perpindahan modal, tenaga kerja, gagasan, dan teknologi yang melewati batas-batas wilayah negara. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa globalisasi dapat mempermudah perkembangan dan pergerakan terorisme global.<sup>17</sup>

Berdasarkan data dari Global Terrorism Database, pada tahun 2016 sampai pada tahun 2020 serangan teroris banyak terjadi di Filipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, dan Indonesia. Sedangkan negara Laos, Kamboja, Brunei, Singapura, dan Vietnam mengalami ancaman teror yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Khoirul Amin, "ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no 2 (2018): hal 223-224

<sup>18</sup> Hadi Pradnyana, "Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme oleh Negara-Negara Anggota ASEAN," *Jurnal*

Ancaman kelompok ISIS tidak hanya terjadi di negara-negara Timur Tengah. ISIS beraksi mendapatkan dukungan dari luar kawasan dan menjadi ancaman terhadap keamanan kawasan Asia, terutama kawasan Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan banyak masyarakat Asia memilih pergi mendukung ISIS dan terlibat dalam peperangan. Kelompok ISIS semakin berkembang dan meluas, disebabkan sangat mudahnya anggota ISIS merekrut massa untuk bergabung dalam kelompok. ISIS tidak hanya melakukan pencucian otak kepada orang dewasa tetapi juga kepada anak-anak. Keberadaan ISIS di Asia Tenggara turut meluas dengan adanya afiliasi dengan kelompok ekstrimis yang ada di Asia Tenggara, seperti kelompok Abu Sayyaf, JAD, Maute Group, dan kelompok lainnya.<sup>19</sup>

### **Peran ASEAN dalam Menangani Ancaman Terorisme di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2016-2021**

Berdasarkan wawancara dengan Direktorat Kerja Sama Politik Keamanan ASEAN, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia bahwa peran ASEAN dalam menangani ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara yaitu sebagai arena (memfasilitasi dialog dan kerja sama). Hal ini merupakan bentuk implementasi dari Cetak Biru ASEAN *Political Security*

---

Politik dan Pemerintahan 2, no 1 (2022): hal 14

<sup>19</sup> Winarto dan Sudirman, opcit, hal 72

*Community Blueprint 2025* yakni melanjutkan serta meningkatkan kerja sama penanganan terorisme.

Selain itu beberapa poin penting dalam menangani terorisme dalam APSC *Blueprint* yaitu mengimplementasikan konvensi ASEAN tentang penanggulangan terorisme secara efektif, meratifikasi instrumen internasional tentang pemberantasan terorisme, menghentikan penyebaran radikalisme, melakukan upaya deradikalisme, rehabilitasi, dan pendidikan ulang untuk mencegah dan menekan terorisme. Selanjutnya meningkatkan kerja sama untuk mencegah dan menekan arus pejuang teroris asing, mengembangkan strategi baru, teknik dan taktik untuk melawan terorisme. Kemudian memblokir pendanaan terorisme, saling berbagi informasi, pengalaman, keahlian dalam menegakkan undang-undang anti-terorisme, termasuk melalui lokakarya dan seminar internasional, mendorong kerja sama dan koordinasi yang melibatkan penegakan hukum, militer dan lembaga pemerintah nonmiliter, serta memperkuat kerja sama dengan negara mitra dan organisasi internasional yang relevan.

### **ASEAN Berperan Sebagai Arena**

Menurut Clive Archer, Organisasi internasional berperan sebagai arena atau forum yaitu organisasi internasional memfasilitasi tempat pertemuan bagi

negara anggota untuk berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama. Negara anggota ASEAN bertemu, berdiskusi, membentuk perjanjian, melakukan kerja sama, dan kegiatan lainnya yang didukung dan difasilitasi oleh ASEAN dalam membahas isu terorisme. Adapun beberapa badan ASEAN yang membahas isu terorisme yaitu:

### **1. ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC)**

AMMTC adalah pertemuan yang membahas kerja sama penanggulangan kejahatan transnasional di ASEAN yang dihadiri oleh Menteri/kepala kepolisian se-ASEAN. AMMTC didirikan pada tahun 1997. Masalah terorisme merupakan salah satu dari 10 masalah yang dibahas di AMMTC. Polri merupakan instansi pempunuan AMMTC di Indonesia, sedangkan Kapolri merupakan ketua AMMTC di Indonesia.

Pertemuan AMMTC mempunyai mekanisme turunan bernama *Senior Official Meeting on Transnational Crime (SOMTC)*, dimana SOMTC ini memiliki beberapa kelompok kerja, salah satunya yaitu *SOMTC Working Group on Counter Terrorism* yang fokus membahas kerja sama pemberantasan terorisme. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan AMMTC ialah:

1. *ASEAN Workshop Series on Aviation Security in the Time of the*

*COVID-19 Pandemic*, 9-10 November 2021

2. *The First Bali Work Plan 2019-2025 Multi-Sectoral Task Force (1st MTF) Meeting*, Bali, 11 Desember 2019

3. *ASEAN-IPR Discussion Series: The Contemporary Challenges in Countering Radicalisation on Violent Extremism. The Discussion*, held virtually by ASEAN-IPR in 11 September 2020

4. *AICHR Consultation to Prevent and Counter Violent Extremism in ASEAN from the Perspective of Human Right, Gender-Sensitive and Child Right-Friendly*, held virtually on 3 June 2021 by AICHR

Selain itu terdapat sejumlah kegiatan yang berbentuk dialog, peningkatan kapasitas, pertukaran informasi, dan sebagainya.

### **2. ASEAN Defence Minister's Meeting (ADMM)**

ADMM dibentuk pada tahun 2006, yang merupakan pertemuan menteri pertahanan se-ASEAN. ADMM mempunyai pertemuan turunan, bernama *ASEAN Defense Senior Officials Meeting (ADSOM)*. Khusus membahas terorisme, ADSOM mempunyai mekanisme kerja sama khusus bersama mitra wicara ASEAN bernama *ADMM-Plus Experts Working Group on Counter Terrorism (EWG on CT)*. ADSOM-Plus EWG on CT telah melaksanakan beberapa pertemuan yang berhasil menyepakati kegiatan-

kegiatan dalam kerja sama keamanan dan pertahanan dalam sektor penanganan terorisme, seperti latihan bersama di lapangan (*Table-Top Exercise*) dan *Field Training Exercise*. Pada November 2019, telah dilakukan *ASEAN Field Training Exercise of the ADMM-Plus EWG on CT* di Guilin, Tiongkok. Selain itu, juga dilakukan diskusi dan transparansi dalam kegiatan tersebut yang berhasil mempromosikan rasa saling percaya antar negara anggota ASEAN.

### 3. ASEAN Regional Forum (ARF)

ARF merupakan forum yang didirikan ASEAN pada tahun 1994, sebagai forum untuk melakukan dialog dan konsultasi mengenai isu politik dan keamanan di kawasan yang beranggotakan negara-negara Asia Pasifik, dan kawasan lain seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Rusia, dan Uni Eropa. Dalam membahas terorisme dilakukan oleh *ARF Inter-Sessional Meeting on Counter-Terrorism and Transnational Crime (ISM on CTTC)* yang didirikan pada tahun 2002. Beberapa kegiatan yang telah ARF laksanakan selama 2016-2021:

1. *ARF Workshop on Preventing Terrorist Use of the Internet, virtual 7 July 2021*
2. *ARF Workshop on Mainstreaming the Prevention of Violent Extremism in the ARF Region, Brussel, Belgium 15-16 Februari 2017*

3. *ARF Workshop on Medium to Long Term Support for the Victims of Terrorism, Manila, Philippines, 7-8 Februari 2017*

### Dokumen Hasil Pertemuan dan Diskusi

Pertemuan AMMTC, ADMM, dan ARF telah menghasilkan beberapa dokumen dan kesepakatan dalam menangani terorisme dalam jangka tahun 2016-2021:

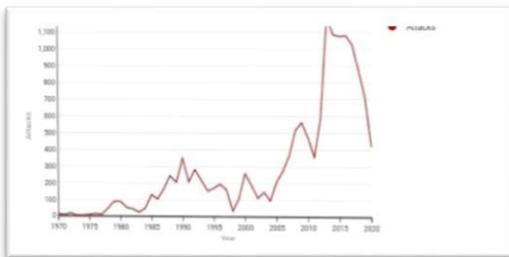
Adapun beberapa kesepakatan yang dihasilkan yaitu:

1. *ASEAN Comprehensive Plan of Action on Counter Terrorism*
2. *ASEAN Plan of Action to Prevent and Counter the Rise of Radicalisation and Violent Extremism (2018-2025)*
3. *Work Plan of The ASEAN Plan of Action to Prevent and Counter the Rise of Radicalisation and Violent Extremism (2019-2025)*
4. *Joint Statement by the ASEAN Defence Ministers on Countering Terrorism in ASEAN*
5. *Joint Statement by the ADMM-Plus Defence Ministers on Preventing and Countering the Threat of Terrorism*
6. *ASEAN Regional Forum (ARF) Statement on Preventing and Countering*

*Terrorism and Violent Extremism Conducive to Terrorism (VECT) (Indonesia, Australia, New Zealand)*

7. *ASEAN Regional Forum (ARF) Statement on the Treatment of Children Recruited By or Associated with Terrorist Group.*
8. *ASEAN Regional Forum Work Plan for Counter Terrorism and Transnational Crime 2019-2021*
9. *Chairman's Statement of the 28th ASEAN Regional Forum*

ASEAN juga menjalin kerja sama dengan negara mitra yakni dengan Rusia melalui *Statement of ASEAN and Russia Ministers of Foreign Affairs on Joint Efforts to*



*Counter International Terrorism.* Kemudian ASEAN menjalin hubungan dengan Australia melalui *ASEAN-Australia Joint Declaration for Cooperation to Combat International Terrorism.*

Adapun beberapa langkah yang direkomendasikan dari hasil pertemuan dan diskusi yaitu meningkatkan kesadaran publik dan media mengenai ancaman terorisme melalui pendidikan publik tentang langkah-langkah penanggulangan

terorisme. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan kampanye melawan terorisme. Meningkatkan kerja sama regional dalam menangani terorisme, dan menekan arus kepulangan para pejuang asing. Saling bertukar praktik dan informasi mengenai cara menjaga atau melindungi infrastruktur, termasuk fasilitas telekomunikasi, stasiun listrik, fasilitas pasokan air, pelabuhan udara dan laut, kereta api dan fasilitas transportasi, bangunan utama pemerintah dan bisnis, dan lain-lain dari serangan terorisme. Negara anggota ASEAN harus mengawasi tentang keamanan paspor, dokumen perjalanan, dan dokumen lainnya guna mendeteksi dan mencegah pemalsuan dokumen.

Berdasarkan data Global Terrorism Database diatas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan serangan terorisme di kawasan Asia Tenggara. ASEAN berperan efektif dalam menangani ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara.

### III. Simpulan

ASEAN berkomitmen dalam melawan terorisme dengan menyepakati konvensi, deklarasi, dan kerja sama dengan negara mitra. Pada tahun 2016-2021, ASEAN menyatakan terorisme semakin berkembang akibat adanya globalisasi, dan beberapa isu yang menjadi perhatian yaitu kemunculan ISIS, kepulangan para pejuang asing ke kawasan Asia Tenggara, dan

kemunculan terorisme tunggal. Berdasarkan data dari Global Terrorism Database, pada tahun 2016 sampai pada tahun 2020 serangan teroris banyak terjadi di Filipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, dan Indonesia.

ASEAN berperan sebagai arena dalam menangani terorisme yaitu memfasilitasi diskusi dan kerja sama melalui 3 mekanisme atau badan yaitu ASEAN Defence Minister's Meeting (ADMM), ASEAN Regional Forum (ARF), dan ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC) menghasilkan dokumen yang dijadikan pedoman dalam penanganan terorisme di kawasan Asia Tenggara. Selanjutnya ASEAN menjalin kerja sama dengan Rusia dan Australia dalam penanganan terorisme. Berdasarkan data dari *Global Terrorism Database* serangan terorisme di Kawasan Asia Tenggara mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Amin, Khoirul." ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no 2 (2018): 221-234

Kanan, Nurliwedie Nurdin, dan Rira Nuradhawati. "Optimalisasi Sentralitas ASEAN dalam Rangka Menghadapi Isu Keamanan Kawasan

Saat Ini dan di Masa Depan." *Jurnal Academia Praja3*, no 2 (2020): 305-321

Pradnyana, Hadi. "Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme oleh Negara-Negara Anggota ASEAN" *Jurnal Politik dan Pemerintahan* 2, no 1 (2022): 11-26

Saeri, M. "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik." *Jurnal Transnasional* 3, no2 (2012): 1-19

Sefriani. "ASEAN WAY dalam Perspektif Hukum Internasional." *Yustisia* 3, no 1 (2014): 89-96

Sudirman, Arfin dan Prisilla Octaviani Winarto, "Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security," *Insignia Journal of International Relations* 8, no 1 (2021): 71-86

Wicaksono, Sestyo Ndaru. "Kompleksitas Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan dan Mitigas Terorisme." *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies* 3, no 1 (2021): 68-82

### Buku

Archer, Clive. *International Organizations*. Third Edition. London and New York: Routledge, 2001

Hidriyah, Sita .Harmonisasi Penanggulangan Terorisme Indonesia dengan Negara negara di Kawasan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018

Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Viotti, Paul R. , dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory*. Fifth Edition, New York: Longman, 2011

### **Dokumen Resmi**

ASEAN. ASEAN Convention on Counter Terrorism. 2007

ASEAN. ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism. 2001

ASEAN. The ASEAN Declaration (Bangkok Declaration), Bangkok. 1967

ASEAN. Statement of ASEAN and Russia Ministers of Foreign Affairs on Joint Efforts to Counter International Terrorism. 2017

ASEAN. ASEAN-Australia Joint Declaration for Cooperation to Combat International Terrorism. 2016

ASEAN. ASEAN Comprehensive Plan of Action on Counter Terrorism. 2017

ASEAN. ASEAN Plan of Action to Prevent and Counter the Rise of Radicalisation and Violent Extremism (2018-2025). 2018

ASEAN. Work Plan of The ASEAN Plan of Action to Prevent and Counter the Rise of Radicalisation and Violent Extremism (2019-2025).2019

ASEAN. Joint Statement by the ASEAN Defence Ministers on Countering Terrorisme in ASEAN. 2018

ASEAN. Joint Statement by the ADMM-Plus Defence Ministers on Preventing and Countering the Threat of Terrorism.2018

ASEAN. ASEAN Regional Forum (ARF) Statement on Preventing and Countering Terrorism and Violent Extremism Conducive to Terrorism (VECT) (Indonesia, Australia, New Zealand).2019

ASEAN. ASEAN Regional Forum Work Plan for Counter Terrorism and Transnational Crime 2019-2021. 2019

ASEAN. ASEAN Regional Forum (ARF) Statement on the Treatment of Children Recruited By or Associated with Terrorist Group. 2020

ASEAN. Chairman's Statement of the 28th ASEAN Regional Forum. 2021

The ASEAN Secretariat. ASEAN Political-Security Community Blueprint 2025, Tahun 2016

United Nations. Charter of The United Nations and Statute of The International Court of Justice. San Francisco. 1945

## **Wawancara Tertulis**

Wawancara Tertulis dengan  
Direktorat Kerja Sama Politik  
Keamanan ASEAN, Kementerian  
Luar Negeri Republik Indonesia

## **Website**

ASEAN, "The Founding of  
ASEAN," [https://asean.org/about-  
asean/the-founding-of-asean/](https://asean.org/about-asean/the-founding-of-asean/)  
(diakses 31 Agustus 2022)

ASEAN, [https://asean.org/our-  
communities/asean-political-  
security-community/peaceful-secure-  
and-stable-region/counter-terrorism/](https://asean.org/our-communities/asean-political-security-community/peaceful-secure-and-stable-region/counter-terrorism/)  
(diakses 31 Agustus 2022)